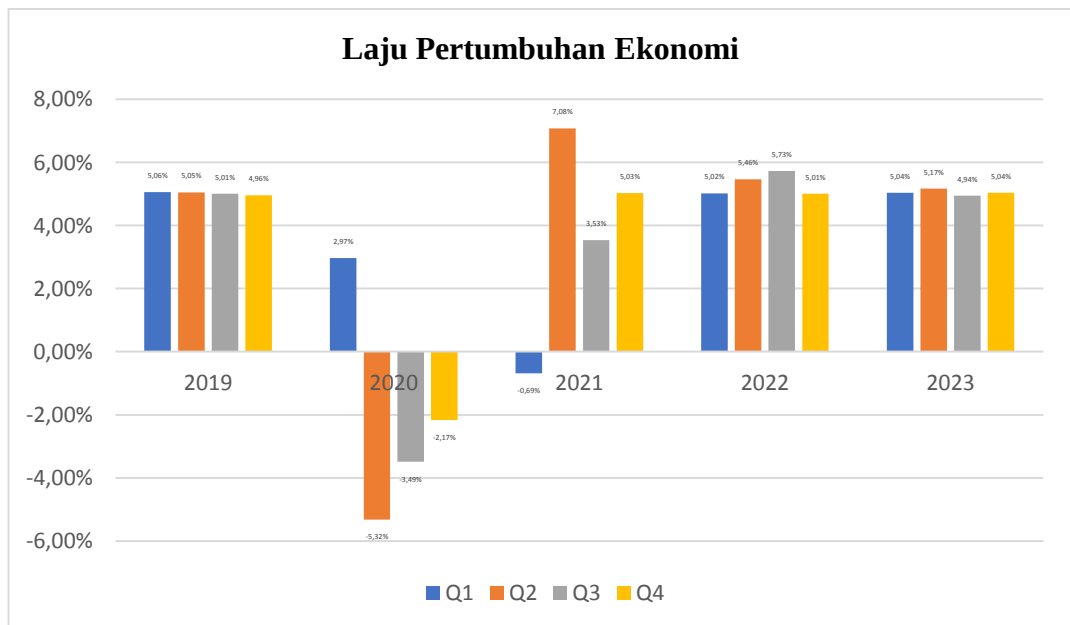


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan kegiatan ekonomi serta kebutuhan masyarakat di Indonesia disebabkan karena adanya peningkatan penduduk dari tahun ke tahun. Pertumbuhan ekonomi secara langsung berpengaruh terhadap aktivitas pembangunan dunia usaha, untuk itu pertumbuhan kegiatan ekonomi harus diarahkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat serta mengatasi ketimpangan ekonomi dengan kesenjangan sosial.



Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2024)

Grafik 1. 1

Laju Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2023

Dari grafik 1.1 dapat dilihat bahwa Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi pada tahun 2023 meskipun melambat dibandingkan tahun lalu, ekonomi Indonesia tumbuh menjadi 5,04% pada Quartal 4 2023. Pada Quartal 2 tahun 2020 Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan ekonomi Indonesia minus 5,32%, anjloknya ekonomi Indonesia sejalan dengan situasi ekonomi di negara lain, yang disebabkan oleh pandemi virus corona karena adanya peraturan tentang Pembatasan

Sosial Berskala Besar (PSBB) sehingga menyebabkan penurunan konsumsi seperti pada sektor transportasi udara, adanya peraturan PSBB ini menyebabkan masyarakat terbatas dapat berpergian melalui transportasi udara, pendapatan pada sektor pelayanan udara berkurang sekitar lebih dari Rp. 200 Miliar. Perekonomian Indonesia tumbuh ditahun selanjutnya yaitu Quartal 2 tahun 2021, seluruh sektor lapangan usaha mengalami perbaikan seperti Sektor Industri Pengolahan sebagai kontributor terbesar, selain itu juga sektor utama lainnya tumbuh antara lain Sektor Transportasi dan Pergudangan yang tumbuh sebesar 25,10% dan Sektor Akomodasi dan Makanan Minuman yang tumbuh sebesar 21,58%.

Perkembangan perekonomian yang semakin kompleks tentunya akan membutuhkan peranan lembaga keuangan untuk mengatur kegiatan perekonomian, maka dari itu peran perbankan sangat penting bagi masyarakat Indonesia. Menurut (Simatupang et al., 2019) secara garis besar, peranan perbankan dalam perekonomian adalah pertama, menjalankan fungsi transmisi (*transmission function*). Kedua, menghimpun dan menyalurkan dana (*intermediation function*). Ketiga, mentransformasikan dan mendistribusikan risiko dalam suatu perekonomian (*transformation and distribution of risk function*). Keempat, instrumen untuk menstabilkan kondisi perekonomian (*stabilization function*).

Untuk melaksanakan kegiatan operasionalnya, suatu bank harus memiliki modal inti yang dapat membantu dalam kelancaran suatu kegiatan proses bisnisnya. Modal inti ini sangat penting karena berfungsi sebagai penyangga keuangan yang memungkinkan bank untuk beroperasi dengan stabil dan mampu mengatasi berbagai risiko yang mungkin akan timbul. Dengan adanya modal inti yang kuat, bank dapat memastikan bahwa semua transaksi dan kegiatan bisnis dapat berjalan dengan lancar dan efisien, sekaligus menjaga kepercayaan nasabah dan pihak-pihak terkait lainnya.

Otoritas Jasa Keuangan mengubah aturan pengelompokan bank dari Bank Umum Kelompok Usaha (BUKU) menjadi Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti atau KBMI. Hal tersebut diatur dalam POJK nomor 12/POJK.03/2021 tentang bank umum. Dalam aturan tersebut dinyatakan bahwa pengelompokan KBMI

(Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti) dibagi atas 4 kelompok. Berikut merupakan pengelompokannya :

Tabel 1. 1
Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti

Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI)	MODAL INTI BANK
KBMI 1	3 triliun – 6 triliun
KBMI 2	6 triliun – 14 triliun
KBMI 3	14 triliun – 70 triliun
KBMI 4	> 70 triliun

Sumber : (Otoritas Jasa Keuangan, 2024)

Berdasarkan tabel 1.1 Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI) terbagi menjadi 4 kelompok, bank wajib memenuhi Modal Inti minimum sebesar 3 triliun. Penerbitan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) tentang Bank Umum bertujuan agar perbankan Indonesia dapat menjadi lebih berdaya saing, adaptif dan kontributif bagi perekonomian nasional.

Peraturan yang telah dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan yang mana bank-bank di Indonesia dikelompokkan berdasarkan besaran modal inti yang mereka miliki yang mencerminkan kemampuan mereka dalam mengelola risiko dan mendukung kegiatan ekonomi. Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI) 1 merupakan bank yang beroperasi dengan skala yang lebih kecil dibandingkan bank dalam kategori modal inti yang lebih tinggi, seperti KBMI 2, KBMI 3, dan KBMI 4. Bank dalam kategori KBMI 1 memiliki modal inti sebesar 3 triliun – 6 triliun, walaupun memiliki modal inti yang kecil, bank-bank KBMI 1 memiliki peran penting dalam mendukung pembiayaan bagi sektor usaha kecil dan menengah. Berikut merupakan bank yang termasuk ke dalam KBMI 1 :

Tabel 1. 2
Nama-Nama Bank dalam KBMI 1

NO	NAMA BANK
1	BANK COMMONWEALTH
2	BANK ICBC INDONESIA
3	BANK CHINA CONSTRUCTION BANK INDONESIA
4	BANK NEO COMMERCE

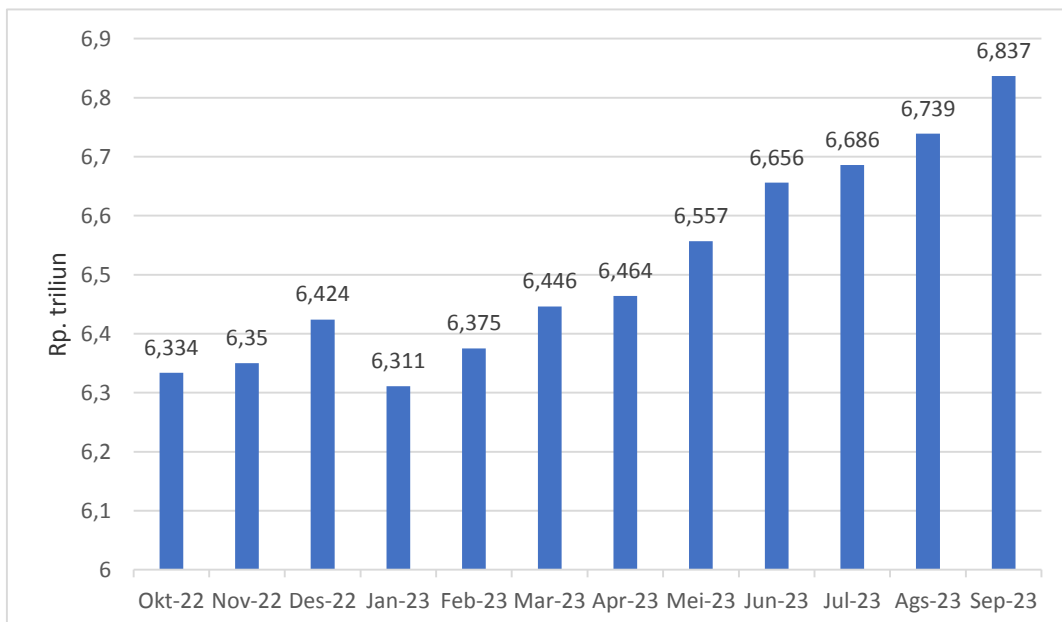
NO	NAMA BANK
5	BANK SBI INDONESIA
6	BANK OF INDIA INDONESIA
7	BANK J TRUST INDONESIA
8	BANK RESONA PERDANIA
9	BANK SHINHAN INDONESIA
10	BANK IBK INDONESIA
11	BANK OKE INDONESIA
12	BANK QNB INDONESIA
13	BANK AMAR INDONESIA
14	BANK CTBC INDONESIA
15	BANK MASPION
16	BANK SEABANK INDONESIA
17	BANK MANDIRI TASPEN
18	BANK HIBANK INDONESIA
19	BANK KALTIMTARA
20	BANK SUMUT
21	BANK PAPUA
22	BANK SUMSEL BABEL
23	BANK BPD BALI
24	BANK NAGARI
25	BANK SULSELBAR
26	BANK RIAU KEPRI SYARIAH
27	BANK ACEH SYARIAH
28	BANK KALBAR
29	BANK BPD DIY
30	BANK MUAMALAT
31	BANK VICTORIA INTERNASIONAL
32	BANK MAS
33	BANK NATIONALNOBU
34	BANK ARTHA GRAHA
35	BANK INA PERDANA
36	BANK CAPITAL INDONESIA
37	BANK MNC INTERNASIONAL
38	BANK SAHABAT SAMPOERNA
39	BANK MESTIKA
40	BANK BCA SYARIAH
41	BANK DIGITAL BCA
42	BANK INDEX SELINDO
43	BANK BUMI ARTA
44	BANK GANESHA
45	BANK ALADIN SYARIAH

NO	NAMA BANK
46	SUPERBANK
47	KROM BANK INDONESIA

Sumber : Data Diolah Penulis (2024)

Berdasarkan tabel 1.2 terdapat 47 bank yang menjadi kategori Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI) 1 dengan modal inti 3 – 6 triliun. Bank yang memiliki modal inti tertinggi yaitu PT Bank China Construction Bank Indonesia dengan modal inti sebesar Rp. 5.902.513.000.000 dan bank yang memiliki modal inti terendah yaitu PT Bank Aladin Syariah dengan modal inti sebesar Rp. 3.000.431.000.000.

Kegiatan utama suatu bank yaitu menghimpun dana masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Menurut (Putri & Akmalia, 2017) yang dikutip oleh (Sari et al., 2021) Dana yang terkumpul dari masyarakat adalah sumber pendanaan terbesar untuk melakukan kegiatan perkreditan. Berikut perkembangan kredit perbankan di Bank Umum Tahun 2023:

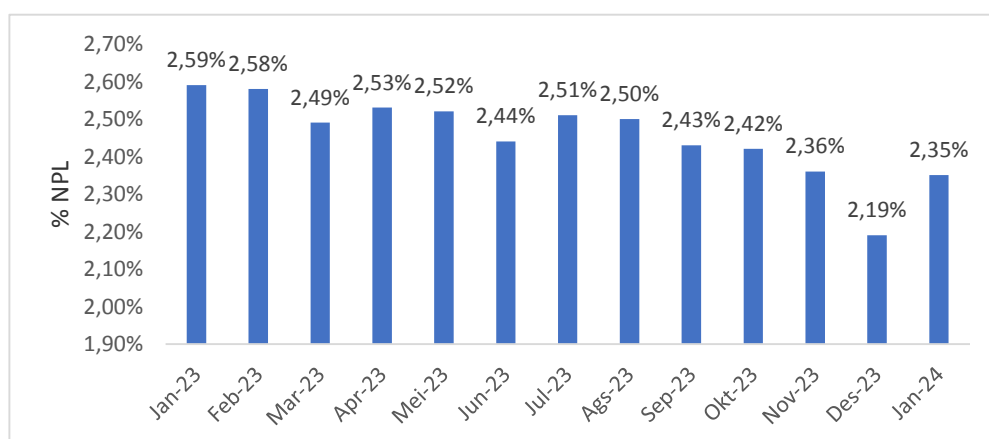


Sumber : (Otoritas Jasa Keuangan, 2024)

Grafik 1. 2

Perkembangan Kredit Perbankan di Bank Umum Tahun 2023

Berdasarkan grafik 1.2 dapat disampaikan bahwa menurut Otoritas Jasa Keuangan perkembangan kredit perbankan di Bank Umum mengalami kenaikan mulai dari bulan Februari 2023 sampai dengan September 2023, peningkatan kredit di Bank Umum disebabkan karena adanya peningkatan penyaluran kredit baru yang akan bertambah untuk semua jenis kredit. Faktor utama yang mempengaruhi peningkatan penyaluran kredit baru adalah permintaan pembiayaan dari nasabah, prospek kondisi perekonomian, serta tingkat persaingan ekonomi bisnis dari bank lain. Meskipun dalam kegiatan perkreditan sangat menguntungkan bagi perbankan tetapi risiko kredit mungkin akan dialami oleh perbankan. Masyarakat yang menggunakan kredit sering melakukan tindakan tidak melunasi kredit yang dipinjamnya, melaksanakan pembayaran kredit tetapi tidak sesuai dengan perjanjian, membayar cicilan kredit melebihi jangka waktu atau melakukan perbuatan yang melanggar perjanjian kredit. Tindakan-tindakan tersebut merupakan Tindakan yang menjadikan bank mengalami risiko kredit. Menurut (Kumala & Suryantini, 2015) bank yang terkena risiko kredit, muncul ketika peminjam tidak mencakup jumlah kredit yang diterima dari bank. Meskipun bank memiliki kapasitas dan keterampilan yang diperlukan untuk memantau dan mengendalikan pinjaman dan perilaku peminjam, mereka mungkin menemukan kredit macet.



Sumber : (Otoritas Jasa Keuangan, 2024)

Grafik 1. 3

Perkembangan Kredit dan NPL Bank Umum Tahun 2023

Berdasarkan grafik 1.3, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat hingga Januari 2024, rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) di industri perbankan masih aman di level 2,35%. Namun jika menelusuri laporan kinerja keuangan masing-masing bank, masih terdapat bank yang memiliki rasio NPL diatas 5%. Padahal Bank Indonesia telah mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 23/2/PBI/2021 yang menetapkan bahwa rasio NPL ideal adalah sebesar 5%. Rasio diatas ketentuan tersebut menunjukkan kredit macet bank tersebut lebih banyak daripada kredit lancar. Menurut (CNBC Indonesia, 2023) ada beberapa bank yang mencatat rasio NPL diatas 5% per Juni 2023 diantaranya adalah PT Bank Sinarmas Tbk yang level rasio NPL berada di posisi 5,96%, di susul oleh PT Bank Amar Indonesia Tbk dengan rasio NPL 7,33%. Ada juga PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk (Bank Banten) dengan rasio NPL 9,59% dan PT Bank KB Bukopin Tbk yang posisi rasio NPL bahkan sudah berada di posisi 10,53% per Juni 2023.

Terkait dengan posisi rasio NPL tersebut, sejumlah bank menyebutkan bahwa penyebab terjadinya lonjakan NPL di bank mereka, seperti Direktur Utama Bank Sinarmas yaitu Frenky Tirtowijoyo, yang menyebut kenaikan rasio NPL di Bank Sinarmas disebabkan karena memburuknya beberapa usaha debitur, turunnya kolektibilitas debitur tersebut belum diimbangi dengan pertumbuhan kredit kembali karena Bank Sinarmas sedang melakukan pembenahan kredit setelah masa covid yang cukup berdampak. Segmen kredit yang paling besar berdampak berada di segmen aktivitas penyewaan, salah satunya sektor perkapalan.

Menurut (Kumala & Suryantini, 2015) Alasan utama di balik terjadinya kredit bermasalah disebabkan oleh pemberi pinjaman kurang rencana untuk menangani risiko, mengurangi niat untuk meminjam, bergerak bersama dengan kurva risiko, operasi kredit yang lemah, peningkatan ukuran pinjaman yang meningkatkan risiko. Bank yang terkena risiko kredit, muncul ketika peminjam tidak mencakup jumlah kredit yang diterima dari bank. Meskipun bank memiliki kapasitas dan keterampilan yang diperlukan untuk memantau dan mengendalikan pinjaman dan perilaku peminjam, mereka mungkin menemukan kredit macet. Kredit bermasalah dalam sebuah bank dapat diobservasi dari rasio *Non Performing Loan* (NPL). *Non Performing Loan* (NPL) adalah salah satu penyebab utama dari

masalah stagnasi ekonomi. Setiap pinjaman gangguan di sektor keuangan meningkatkan kemungkinan untuk memimpin perusahaan kesulitan dan *unprofitability*. Minimalisasi NPL adalah kondisi yang diperlukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. NPL yang besar akan berdampak negatif terhadap tingkat investasi, meningkatkan kewajiban deposito dan membatasi ruang lingkup kredit bank ke sektor. NPL dapat mempengaruhi konsumsi swasta yang dapat menyebabkan kontraksi ekonomi dan NPL yang besar dapat memperburuk pendapatan pemerintah.

Tabel 1. 3

Non Performing Loan (NPL) Perbankan yang termasuk kedalam Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI) 1 Periode 2019 – 2023

NO	NAMA BANK	2019	2020	2021	2022	2023
1	BANK COMMONWEALTH	4,11%	5,10%	2,22%	2,08%	2,11%
2	BANK SBI INDONESIA	3,65%	3,78%	5,89%	5,87%	1,50%
3	BANK RESONA PERDANIA	2,68%	2,68%	5,06%	3,84%	4,54%
4	BANK SHINHAN INDONESIA	3,17%	5,77%	8,57%	3,20%	2,97%
5	BANK QNB INDONESIA	5,63%	4,66%	0,08%	0,38%	0,77%
6	BANK AMAR INDONESIA	4,51%	6,89%	6,50%	5,97%	9,17%
7	BANK ARTHA GRAHA	5,71%	4,58%	3,39%	2,73%	1,74%
8	BANK MNC INTERNASIONAL	5,78%	5,69%	4,42%	3,51%	3,92%
9	BANK GANESHA	2,28%	5,49%	5,13%	2,01%	1,62%
10	SUPERBANK	4,69%	5,17%	4,39%	5,44%	3,80%

Sumber : Data Diolah Penulis (2024)

Berdasarkan tabel 1.3 dapat dilihat bahwa beberapa bank di KBMI 1 memiliki nilai rasio *Non Performing Loan (NPL)* diatas 5% hal tersebut dipicu oleh pertumbuhan penyaluran kredit yang lebih rendah, menurunnya kualitas kredit-kredit korporasi, menaiknya penyebaran kredit di beberapa sektor, serta memburuknya beberapa usaha debitur. Upaya yang dilakukan oleh beberapa bank untuk mencegah peningkatan rasio *Non Performing Loan (NPL)* diantaranya yaitu memperbaiki kualitas kredit seperti meningkatkan kualitas portofolio bisnis, menghubungi debitur secara aktif untuk melakukan pembayaran, serta melakukan restrukturisasi kredit dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Rasio *Non Performing Loan* adalah perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang berarti jumlah kredit bermasalah semakin besar. Untuk penilaian bank, menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 23/2/PBI/2021 besarnya rasio *Non Performing Loan* adalah sebesar 5%.

Menurut (Millenio & Arifin, 2022) banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi risiko kredit yaitu ada faktor mikro dan faktor makro. Faktor mikro diantaranya yaitu *Corporate Governance*, diversifikasi kredit, ukuran bank, *hedging*, *capital adequacy ratio*, dan *loan to deposit ratio*. Diversifikasi kredit dalam hal ini adalah melakukan diversifikasi terhadap produk-produk jasa yang dikeluarkan perbankan dan menyalurkan kredit kepada masyarakat dalam ruang lingkup yang lebih luas. Diversifikasi kredit dimaksudkan untuk mengurangi risiko kredit dengan menyebar portofolio kredit di berbagai jenis debitur, sektor industri, dan geografis. Menurut Bank Indonesia risiko inheren untuk risiko kredit ditetapkan rendah apabila portofolio penyediaan dana kredit terdiversifikasi dengan baik. Pengelolaan portofolio pemberian dana kredit harus terdiversifikasi sempurna agar tingkat risiko kredit rendah (Widyatini, 2015).

Menurut (Bromberg, 2023) Departemen Kehakiman AS menganggap pasar dengan HHI kurang dari 1500 sebagai pasar kompetitif, HHI 1.500 hingga 2.500 sebagai pasar dengan konsentrasi sedang, dan HHI 2.500 atau lebih sebagai pasar dengan konsentrasi tinggi.

Berikut merupakan data Diversifikasi Portofolio Kredit menggunakan *Hirscman Herfindal Index* perbankan dengan Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI) 1 Periode 2019-2023:

Tabel 1. 4

Diversifikasi Portofolio Kredit menggunakan *Hirscman Herfindahl Index* Perbankan yang termasuk kedalam Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI) 1 Periode 2019 – 2023

NO	NAMA BANK	2019	2020	2021	2022	2023
1	BANK COMMONWEALTH	3,248	3,121	3,288	3,865	3,887
2	BANK SBI INDONESIA	3,072	3,284	2,905	3,041	3,232

NO	NAMA BANK	2019	2020	2021	2022	2023
3	BANK RESONA PERDANIA	3,245	3,496	3,642	4,068	3,779
4	BANK SHINHAN INDONESIA	2,609	2,492	2,783	2,774	3,053
5	BANK QNB INDONESIA	1,942	1,889	1,953	2,552	3,093
6	BANK AMAR INDONESIA	3,483	3,230	4,068	4,141	4,369
7	BANK ARTHA GRAHA	2,301	2,613	3,057	3,630	4,091
8	BANK MNC INTERNASIONAL	2,577	2,187	1,693	2,030	2,163
9	BANK GANESHA	1,771	1,690	1,626	1,451	1,618
10	SUPERBANK	1,337	1,589	1,511	2,342	4,391

Sumber : Data Diolah Penulis (2024)

Berdasarkan tabel 1.4 dapat dilihat bahwa beberapa bank memiliki nilai HHI lebih dari 2500 yang menunjukkan bahwa penyebaran kredit di bank tersebut terkonsentrasi di sektor tertentu, seperti pada Bank Commonwealth selama 5 tahun berturut-turut yang disebabkan oleh mendominasinya penyebaran kredit ke sektor kredit konsumen saja, Bank SBI Indonesia pada tahun 2019 dan tahun 2023 mendominasi penyebaran kredit ke sektor jasa sedangkan pada tahun 2020 – 2022 mendominasi penyebaran kredit ke sektor industri pengolahan, Bank Resona Perdania selama 5 tahun berturut-turut yang disebabkan oleh mendominasinya penyebaran kredit ke sektor manufaktur, Bank Shinhan pada tahun 2019, 2021 – 2023 yang disebabkan oleh mendominasinya penyebaran kredit ke sektor manufaktur, Bank QNB Indonesia pada tahun 2022 dan 2023 yang disebabkan oleh mendominasinya penyebaran kredit ke sektor jasa usaha, Bank Amar Indonesia selama 5 tahun berturut-turut yang disebabkan oleh mendominasinya penyebaran kredit ke sektor perdagangan besar dan eceran, Bank Artha Graha pada tahun 2020 – 2023 yang disebabkan oleh mendominasinya penyebaran kredit ke sektor lain-lain, Bank MNC Internasional pada tahun 2019 yang disebabkan oleh mendominasinya penyebaran kredit ke sektor rumah tangga, dan Superbank pada tahun 2023 yang disebabkan oleh mendominasinya penyebaran kredit ke sektor pembiayaan.

Selain diversifikasi portofolio kredit, faktor mikro yang dapat mempengaruhi risiko kredit yaitu ukuran bank (*bank size*), menurut (Wati et al., 2016) *bank Size* atau ukuran bank menentukan penyaluran kredit yang dikeluarkan oleh bank, sedangkan *bank size* diperoleh dari total aset yang dimiliki oleh bank

yang bersangkutan. *Bank size* diduga juga dapat menentukan tinggi atau rendahnya tingkat NPL yang terjadi. Apabila volume kredit yang disalurkan oleh bank kepada masyarakat besar maka semakin besar juga aktiva yang dimiliki sebuah bank.

Berikut merupakan data Ukuran Bank (*Bank Size*) perbankan dengan Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI) 1 Periode 2019-2023:

Tabel 1. 5

***Bank Size* Perbankan yang termasuk kedalam Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI) 1 Periode 2019 – 2023**

NO	NAMA BANK	2019	2020	2021	2022	2023
1	BANK COMMONWEALTH	30.71	30.70	30.63	30.54	30.41
2	BANK SBI INDONESIA	29.23	29.26	29.38	29.52	29.46
3	BANK RESONA PERDANIA	30.49	30.41	30.43	30.5	30.43
4	BANK SHINHAN INDONESIA	30.41	30.45	30.5	30.75	30.78
5	BANK QNB INDONESIA	30.77	30.54	30.5	30.45	30.1
6	BANK AMAR INDONESIA	28.87	29.03	29.28	29.14	29.11
7	BANK ARTHA GRAHA	30.87	31.05	30.89	30.87	30.89
8	BANK MNC INTERNASIONAL	29.99	30.09	30.27	30.46	30.53
9	BANK GANESHA	29.20	29.31	29.78	29.82	29.87
10	SUPERBANK	27.86	28.17	28.63	29.02	29.35
RATA-RATA		29.84	29.90	30.03	30.11	30.09

Sumber : Data Diolah Penulis (2024)

Berdasarkan tabel 1.5 dapat dilihat bahwa bank yang memiliki ukuran bank dilihat dari total asset yang kurang dari rata-rata yaitu Bank SBI Indonesia, Bank Amara Indonesia, Bank Ganesha dan Superbank pada tahun 2019 sampai dengan 2023, hal ini menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki kapasitas yang lebih kecil dibandingkan dengan bank lain sehingga dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk bersaing karena memiliki total asset yang lebih kecil dibanding bank lain.

Dari uraian diatas penting bagi bank untuk mengelola kedua faktor ini dengan berbagai tantangan ekonomi dan perubahan regulasi. Tingginya rasio *Non Performing Loan* (NPL) menggambarkan permasalahan dalam penyaluran dan manajemen kredit yang dapat mempengaruhi kesehatan finansial bank, nilai HHI yang tinggi menunjukkan risiko konsentrasi yang dapat membuat bank rentan terhadap guncangan di sektor-sektor tertentu dan ukuran bank yang lebih kecil dari rata-rata menunjukkan keterbatasan dalam kapasitas dan kemampuan bersaing di

pasar yang lebih luas. Diversifikasi portofolio kredit dapat membantu mengurangi risiko kredit dan mencapai stabilitas pendapatan, sedangkan *bank size* (ukuran bank) memberikan keuntungan dan kapabilitas manajemen risiko dan kepercayaan pasar. Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang risiko kredit. Walaupun telah banyak peneliti yang melakukan penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi risiko kredit, ditemukan hasil yang berbeda-beda. Menurut (Millenio & Arifin, 2022) Diversifikasi Portofolio Kredit memiliki pengaruh terhadap risiko kredit sedangkan menurut (Audah et al., 2017) Diversifikasi Portofolio Kredit tidak berpengaruh terhadap Risiko Kredit. Menurut (Wati et al., 2016) *Bank Size* (ukuran perusahaan) memiliki pengaruh terhadap risiko kredit sedangkan Menurut (Kumala & Suryantini, 2015) *Bank Size* tidak berpengaruh terhadap risiko kredit.

Dari uraian diatas Bank yang termasuk kedalam Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI) 1 biasanya memiliki portofolio kredit yang kurang terdiversifikasi dibandingkan dengan bank yang lebih besar. Fokus yang lebih besar pada industri tertentu dapat meningkatkan risiko kredit apabila sektor tersebut mengalami kesulitan ekonomi, ukuran bank yang lebih kecil juga bisa mempengaruhi kemampuan bank untuk menyebarkan risiko dan mengakses sumber daya yang lebih luas. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian **“PENGARUH DIVERSIFIKASI PORTOFOLIO KREDIT DAN *BANK SIZE* TERHADAP RISIKO KREDIT PADA INDUSTRI PERBANKAN KELOMPOK BANK BERDASARKAN MODAL INTI (KBMI) 1 PERIODE 2019-2023”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat diambil permasalahan yang akan diambil dalam penelitian ini diantaranya :

1. Bagaimana gambaran umum Diversifikasi Portofolio Kredit, *Bank Size*, dan Risiko Kredit pada industri perbankan Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI) 1 Periode 2019-2023?

2. Seberapa besar pengaruh Diversifikasi Portofolio Kredit terhadap Risiko Kredit pada industri perbankan Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI) 1 Periode 2019-2023?
3. Seberapa besar pengaruh *Bank Size* terhadap Risiko Kredit pada industri perbankan Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI) 1 Periode 2019-2023?
4. Seberapa besar pengaruh Diversifikasi Portofolio Kredit dan *Bank Size* terhadap Risiko Kredit pada industri perbankan Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI) 1 Periode 2019-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis setelah dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Gambaran umum Diversifikasi Portofolio Kredit, *Bank Size*, dan Risiko Kredit pada industri perbankan Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI) 1 Periode 2019-2023.
2. Seberapa besar pengaruh Diversifikasi Portofolio Kredit terhadap Risiko Kredit pada industri perbankan Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI) 1 Periode 2019-2023.
3. Seberapa besar pengaruh *Bank Size* terhadap Risiko Kredit pada industri perbankan Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI) 1 Periode 2019-2023.
4. Seberapa besar pengaruh Diversifikasi Portofolio Kredit dan *Bank Size* terhadap Risiko Kredit pada industri perbankan Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI) 1 Periode 2019-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan hasil penelitian dijadikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan dapat menambah informasi bagi penulis dan perkembangan ilmu manajemen keuangan

di masa depan, khususnya mengenai Diversifikasi Portofolio Kredit dan *Bank Size* terhadap Risiko Kredit pada industri perbankan Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI) 1 melalui penerapan ilmu dan teori-teori yang telah didapatkan selama masa perkuliahan dan membandingkannya dengan kenyataan yang terjadi di dunia usaha seperti menganalisis seberapa tinggi pengaruh Diversifikasi Portofolio Kredit dan *Bank Size* terhadap Risiko Kredit, sehingga diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi para akademis dalam mengembangkan teori keuangan perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan, investor, maupun ilmu pengetahuan antara lain sebagai berikut :

a. Bagi Perusahaan

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi tambahan bagi perusahaan atau badan usaha terkait untuk mengatasi kondisi kebangkrutan yang terjadi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan sebagai bahan pertimbangan untuk memberikan rangsangan dalam proses pengambilan keputusan perusahaan yang berkaitan dengan Diversifikasi Portofolio Kredit dan *Bank Size* terhadap Risiko Kredit.. Selain itu, bagi investor dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan tolak ukur dalam mengambil keputusan investasi.

b. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk pembelajaran, perbandingan dalam penelitian selanjutnya bagi pihak - pihak yang berminat mendalami pengetahuan dalam bidang manajemen keuangan.

1.5 Waktu Pelaksanaan Penelitian

Dalam memperoleh data dan informasi yang di perlukan untuk menunjang penelitian ini, penulis melakukan penelitian data sekunder berupa laporan keuangan perbankan yang termasuk ke dalam Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI) 1 Periode 2019-2023. Dengan waktu penelitian bulan Maret 2024 sampai dengan selesai.

Tabel 1. 6
Waktu Pelaksanaan Penelitian

[illegible]

